

*Al-Ulum**Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014**Hal 127-152*

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA AJARAN CINTA DALAM TASAWUF**

**Rahmi Damis**

UIN Alauddin Makassar

(rahmidamis@yahoo.co.id)

### **Abstrak**

*Ajaran cinta dalam tasawuf menurut mahasiswa, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Wujud cinta menjadikan seseorang berakhlakul karimah yang senantiasa menginginkan kedamaian, sehingga dalam setiap ucapan dan tingkah laku selalu menyenangkan orang, ikhlas, adil dan jujur. Terhadap cara yang ditempuh dalam mencapai cinta menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter secara keseluruhan, karena diawali dengan pembersihan diri dari segala bentuk dosa dan sifat-sifat buruk, kemudian pengisian diri dengan perbuatan dan sifat-sifat baik, seperti, kasih sayang, sabar dan toleransi. Manfaat yang diperoleh dari konsep cinta menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter karena dapat melahirkan sikap empati, tolong menolong terhadap sesama, keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.*

*Students consider that teaching of love in tasawuf consists of great values of educational character. The teaching of love itself stimulates good character as manifested in the willingness to live in peace which in turn enable to guide one to exercise good speech and deeds that could make other people feel happy, sincere, fair, and honest. On the basis of this reliance, one should realize that love could only be reached by implementing systematic character education because started from purifying self from any sinful deeds and then followed by fulfilling self with good deeds, such as love, patience, and tolerance. The benefit that can be acquired from the concept of love are empathy as well as mutual help among people, harmonious and peaceful life as member of community as well as nation.*

**Kata kunci:** cinta, tasawuf, nilai-nilai pendidikan karakter dan mahasiswa

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama bagi beberapa negara termasuk Indonesia, tidak hanya untuk kepentingan individu, akan tetapi demi kepentingan bersama dalam rangka mempersiapkan generasi yang menjadi pewaris estafet kepemimpinan di masa akan datang, yang dapat menciptakan kemajuan dan kedamaian dalam masyarakat.

Wujud perhatian terhadap pendidikan karakter, Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya yang berjudul pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter menyatakan; pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompotitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang, dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>1</sup> Tujuan dari pendidikan karakter tersebut merupakan inplementasi dari tujuan pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 Bab II pasal 4: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Kenyataan dalam masyarakat, kejahatan berada di mana-mana baik dalam bentuk pencurian, pemerkosaan, tawuran antar pelajar dan lain-lain yang meresahkan, sehingga tidak ada ketenangan. Ini menunjukkan betapa banyak orang-orang yang memiliki karakter yang tidak baik, padahal telah digalakkan pendidikan karakter, baik secara formal maupun non formal seperti pelatihan, seminar dan lain-lain.

Dalam berinteraksi, tidak keluar dari tiga hal yaitu; cinta, benci, dan damai. Jika hati cenderung kepada sesuatu, maka hubungan harmonis akan terjalin dengan baik, kemudian secara perlahan akan menimbulkan rasa senang lalu muncul rasa cinta. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis, akan melahirkan rasa benci, tetapi jika tidak cinta dan tidak benci, itulah damai. Inilah yang minimal dicapai manakala cinta tidak dapat diperoleh.<sup>2</sup> Hanya orang yang memiliki karakter baik yang dapat menciptakan kedamaian, sebab kedamaian yang dibutuhkan bukan terbentuk dalam suatu masyarakat yang steril dari perbedaan sosial, ragam suku, dan agama, melainkan kedamaian dalam masyarakat yang mejemuk (multi etnik dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai* (Makassar: Alauddin University Prees, 2012), h. 47.

<sup>2</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 2007), h. 426.

agama), ditandai dengan keaneka ragaman pemikiran dan pendapat, sehingga dituntut suatu sikap saling menghargai perbedaan tersebut. Sikap itu merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Salah satu ajaran tasawuf yang dapat mendatangkan kedamaian dan ketenangan adalah cinta, karena merupakan anugerah Allah swt. kepada hamba-Nya yang memiliki kesucian jiwa dan dibuktikan dengan karakter yang baik, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi rahmat bagi sesama. Karena itu, di dalam konsep cinta terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang secara teoritis tidak dikemukakan secara rinci, akan tetapi secara praktek diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, teori ini dikemukakan oleh Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H.) yang mengatakan bahwa; cinta itu berasal dari keazalian menuju keabadian. Cinta itu berupa pemberian Tuhan dan hanya Tuhanlah yang berhak untuk dicintai.<sup>3</sup> Jalaluddin al-Rumi (604-672 H.) mengatakan cinta dapat membangkitkan yang mati, mengubah yang pahit menjadi manis, yang sakit menjadi sembuh, derita menjadi nikmat, kemarahan menjadi rahmat, dan penjara menjadi telaga.<sup>4</sup> Untuk mencapai cinta yang dimaksud harus memiliki jiwa suci yang ditunjukkan dengan sikap dan akhlakul karimah.

Basri menambahkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam konsep cinta adalah menumbuhkan sikap keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, sehingga menimbulkan kedamaian dalam masyarakat, karena konsep cinta menjadikan seseorang berakhlakul karimah, sehingga dalam setiap ucapan dan tingkah laku senantiasa menyenangkan orang lain.<sup>5</sup> Nilai pendidikan karakter dapat dilihat dalam wujud cinta yang saling kasih mengasih antara sesama umat manusia berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh ajaran agama.

Berdasar uraian di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam wujud cinta di ajaran tasawuf ?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cara mendapatkan cinta dalam ajaran tasawuf ?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam manfaat yang diperoleh dalam ajaran cinta tersebut ?

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah; mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada wujud cinta dalam ajaran

---

<sup>3</sup> Lihat Reynold A. Nicholson, *The Mystic of Islam* (London: Routledge and Kegan Paul, 1963), h. 115.

<sup>4</sup> Lihat Abu al-Hasan al-Nadwi, *Maulan Jalluddn al-Rumi* (t.tp.: al-Mukhtar al-Islam, 1974), h. 45-46.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat semester IX, Kamis 10 Oktober 2013

tasawuf, mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada cara mendapatkan cinta dalam ajaran tasawuf, dan mengungkapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam manfaat yang diperoleh dalam ajaran cinta tersebut menurut mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat.

Sedang kegunaan penelitian adalah; dari segi ilmiah diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Sementara kegunaan praktis adalah sikap saling kasih mengasihi antara sesama makhluk Tuhan, termasuk salah satu aspek ajaran agama yang sangat dianjurkan, akan tetapi, tampaknya dalam masyarakat tidak terlaksana secara maksimal, karena pengaruh materialis. Dengan memahami nilai-nilai pendidikan karakter pada ajaran cinta dalam tasawuf, diharapkan sikap yang demikian bisa dihindari.

Landasan terori, yang digunakan adalah; al-Qur'an menggambarkan; manusia adalah makhluk yang memiliki dua potensi, yaitu potensi yang berfungsi untuk mengenal, meng-Esakan dan mencintai Tuhan, menangkap hal-hal baik, disebut *al-taqwa*. Kemudian potensi yang mengarah kepada perbuatan yang tidak baik, disebut *al-fujur*. Surah al-Syams: 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

*"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".*

Sayyid Qutub mengatakan manusia adalah makhluk dua dimensi dalam tabiatnya, dan kecenderungannya, disebabkan penciptaan manusia yang terdiri dari tanah dan hembusan ruh Ilahi, sehingga menjadikan dua potensi yang sama dalam kebaikan atau keburukan, petunjuk, dan kesesatan. Manusia mampu membedakan dan mengarahkan dirinya menuju yang baik atau yang buruk.<sup>6</sup>

Teori pendidikan mengemukakan beberapa aliran yang dapat menentukan suatu karakter manusia, yakni aliran Emperisme mengemukakan; perkembangan seorang dapat ditentukan oleh lingkungan, pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak lahir. Begitu pula aliran Naturalisme menilai pada dasarnya anak sejak dilahirkan adalah baik, sedang perkembangannya ditentukan oleh pendidikan yang diterima. Diperkuat oleh J.J Rousseau: Semua anak baik pada waktu datang dari Sang

---

<sup>6</sup> Lihat Sayyid Qutub. *Fi Zilal al-Qur'an*. Jilid, VI. Cairo: Dar al-Syar q, 1992., h. 3917-3918.

Pencipta, tetapi semua menjadi rusak di tangan manusia. Sebaliknya aliran Nativisme mengemukakan; perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir. Jadi pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Adapula yang memadukan kedua aliran tersebut, yaitu aliran Konvergensi berpendapat: pembawaan dan lingkungan kedua-keduanya menentukan perkembangan manusia.<sup>7</sup>

Sebagai acuan dalam penelitian ini, ditetapkan beberapa metode yang digunakan. Diawali dengan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya.<sup>8</sup> Lokasi penelitian yaitu mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, karena untuk memperoleh data yang dibutuhkan tentunya memilih lokasi yang mudah dijangkau, sesuai dengan pendapat Spradley; apabila ingin memperoleh hasil penelitian yang lebih baik maka dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian harus mempertimbangkan beberapa aspek; a) sederhana, b) mudah memasukinya, c) tidak begitu kentara dalam melakukan penelitian, d) mudah memperoleh izin.<sup>9</sup> Ada 50 orang mahasiswa yang dijadikan sampel. Metode pendekatan yang digunakan adalah multidisipliner yang meliputi pendekatan filosofis, teologi normatif,<sup>10</sup> dan tasawuf. Sementara sumber data yang digunakan ada dua; a) Data primer, yaitu para mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, baik diperoleh melalui wawancara maupun angket. b) Data sekunder diambil dari kajian kepustakaan. Dalam mengumpulkan data menurut Ine I Amiran Yousda dan Zainal Arifin bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi wawancara, angket, tes psikologi dan studi dokumentasi.<sup>11</sup> Berdasar pandangan tersebut, metode yang

---

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teroritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 59- 60

<sup>8</sup> Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet.VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6.

<sup>9</sup> Lihat James P. Spradley, *Participation Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1990),h. 46 & 51.

<sup>10</sup> pendekatan teologi normatif yakni memandang Islam secara normatif, pasti benar, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, edisi revisi (Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 35. Ajaran Islam sebagai ajaran normatif yang berdasar pada al-Qur'an dan al-Hadis, menjadi titik tolak dalam segala aturan dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

<sup>11</sup> Ine I Yousda Amiran & Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Restu, Aksara), h. 45.

digunakan adalah *interview* atau wawancara<sup>12</sup> dan angket. Dalam pengolahan data menggunakan metode kualitatif.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Wujud Cinta**

Uraian ini dimulai dengan pengertian pendidikan karakter yakni dari segi bahasa Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan cara laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>13</sup> Karakter adalah tabiat atau kebiasaan.<sup>14</sup> Jadi, Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Selain pengertian tersebut, ada juga yang mengatakan; pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>15</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan ternyata pendidikan karakter dan pendidikan akhlak tidak ada perbedaan yang signifikan. Keduanya dapat dimaknai sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dan sudah menjadi kebiasaan.

Sedang cinta merupakan kecenderungan hati kepada, sehingga ada keinginan untuk selalu ingin dekat dengan yang dikasihi, yakni Tuhan.<sup>16</sup> Hal ini berdasar pada teori cinta. Rabi'ah al-Adawiyah yang menyatakan aku mencintai-Nya dengan dua macam cinta. Cinta kepada diriku dan cinta kepada-Mu. Adapun cinta kepada-Mu adalah keadaan-Mu yang menyingkapkan tabir, hingga Engkau kulihat, baik untuk ini maupun untuk

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi mengatakan bahwa wawancara adalah penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka, mendengarkan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: UGM Press, 1980), h. 113

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 263.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 137.

<sup>15</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *op.cit.*, h. 28.

<sup>16</sup> Wawancara dengan mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat semester IX, Kamis 10 Oktober 2013

itu.<sup>17</sup> Dari pernyataan Rabi'ah tersebut, dapat dipahami bahwa cinta merupakan pemberian Tuhan. Karena itu, kepada-Nyalah cinta harus dikembalikan, dan hanya Dialah satu-satunya yang dicintai. Sekalipun dalam pernyataan Rabi'ah ada cinta untuk dirinya, tetapi hal tersebut, merupakan suatu proses untuk mencapai cinta kedua, karena dengan menghilangkan segala sesuatu selain Allah dalam hati barulah tersingkap tabir yang menjadi penghalang antara hamba dengan Tuhan-Nya. Pada saat itulah terjadi cinta yang sebenarnya, merasakan berhadapan langsung dengan Tuhan tanpa ada batas. Jadi, cinta bagi Rabi'ah hanya kepada Tuhan, tetapi tidak berarti membenci yang lain.

Kamil Muhammad mengemukakan pandangan Zul al-Nun al-Misri tentang cinta yaitu; mencintai apa yang dicintai oleh Allah dan membenci apa yang dibenci oleh-Nya. Melakukan semua kebaikan dan menolak semua yang menyebabkan lalai kepada-Nya, tidak takut terhadap celaan selama berada dalam keimanan dan mengikuti Rasulullah saw. serta menjauhi orang-orang kafir.<sup>18</sup>

Tampaknya, cinta dalam konsep Zu al-Nun al-Misri belum mencapai cinta yang dimaksud Rabi'ah al-Adawiyah, tetapi baru merupakan proses untuk mencapai tujuan akhir perjalanan sufi yaitu ma'rifah. Sementara cinta dalam konsep Rabi'ah, itulah akhir perjalanan sufi, sehingga antara cinta Rabi'ah dan ma'rifah Zu al-Nun al-Misri adalah sama merupakan pemberian Tuhan.

'Abd al-Qadir Mahmud mengemukakan pandangan Abu Yazid al-Bistami (w. 874 M.<sup>19</sup> tentang cinta, yaitu; 'hakikat cinta adalah pada saat terjadi ittihad'.<sup>20</sup> Jika dalam pandangan Rabi'ah al-Adawiyah dan Zu al-Nun al-Misri, masih ada dua wujud yang saling berhadapan, maka dalam pandangan Abu Yazid tinggal satu wujud, karena antara wujud hamba dengan Tuhan bersatu, setelah hamba dapat berhasil menghilangkan sifat nasut yang dimiliki.

---

<sup>17</sup> Lihat Ibrahim Basyuniy, *Nasy 'at al-Tasawuf al-Islam* (Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyah, 1319 H), h.191.

<sup>18</sup> Lihat Kamil Muuhammad 'Uwaidah, *Zu al-Nun al-Misri al-Hakim al-Zahid* (Beirut: Dar al-'Ilmiyah, 1996), h. 86.

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 81.

<sup>20</sup> Abd al-Qadir Mahmud, *Falsafat al-Sufiyyat al-Islam* (Kairo: Matba'at al-Ma'arif al-Imarah, 19670, h. 314. Ittihad merupakan satu tingkatan dalam ajaran tasawwuf yang menganggap seorang sufi dapat bersatu dengan Tuhan-Nya atau antara pencinta dengan kekasihnya. lihat Muhammad Yasir Syarif, *Harakat al-Islami* (t.tp: al-Hay'at al-Misriyyat al-Ammah, 1986), h. 137.

Sejalan dengan hal tersebut, al-Sahrawardi mengemukakan pandangan al-Junaid (w. 911.)<sup>21</sup> tentang cinta, yaitu; memasukkan sifat-sifat sang kekasih untuk mengganti sifat sang pencinta.<sup>22</sup> Sang pencinta adalah hamba yang memiliki sifat nasut yang berhubungan dengan dunia, sedang sang kekasih adalah Tuhan. Untuk menyesuaikan hubungan keduanya maka hamba harus menghilangkan sifat nasutnya dan memilki sifat lahut, sehingga terjadilah persamaan untuk bersatu, jika ada perbedaan tentunya persatuan itu tidak dapat terwujud.

Kemudian al-Sahrawardi (w. 578 H.)<sup>23</sup> menjelaskan bahwa sesungguhnya cinta adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik sang pecinta kepadanya, sehingga ia melenyapkan sifat yang tidak sesuai dengan kekasihnya agar dapat menangkap sifat sang kekasih.<sup>24</sup> Apa yang dikemukakan oleh al-Sahrawardi merupakan pengalaman yang dirasakan dalam cintanya kepada Tuhan. Berawal dari pembersihan diri dengan menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki, kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan, agar bisa bersatu dengan-Nya. Pengisian sifat-sifat ketuhanan dalam diri tidak sulit karena pada dasarnya manusia memiliki potensi tersebut dalam dirinya, seperti yang tergambar dalam Surah al-Syams ayat 8-10.

Dengan melihat pandangan kaum sufi tentang cinta, tidak salah dengan pendapat mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat memberikan jawaban yang sama terhadap pertanyaan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dadalm cinta tersebut, seperti yang tergambar dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa: Apakah dalam ajaran cinta di tasawuf terdapat nilai-nilai pendidikan karakter ?

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	50	100 %
2.	Tidak ada	-	0 %
3.	Kurang tahu	-	0 %
4.	Tidak tahu	-	0 %
	Jumlah	50	100 %

<sup>21</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad “*Islam*” (Bandung: Pustaka, 1984), h. 137

<sup>22</sup> Lihat ‘Abd al-Qahir bin ‘Abdullah al-Sahrawardi, *Kitab Awarif al-Ma’arif* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1983), h. 508.

<sup>23</sup> Fazlur Rahman, *op.cit*, h. 98.

<sup>24</sup> Lihat ‘Abd al-Qahir bin ‘Abdullah al-Sahrawardi, *loc. cit*.



Melihat jawaban tersebut, tampak jelas bahwa pada konsep cinta dalam ajaran tasawuf terdapat nilai-nilai pendidikan karakter, karena semua mahasiswa yang mengisi dan mengembalikan angket yang diedarkan mengatakan ya. Sekalipun cinta itu hanya difokuskan kepada Tuhan, tetapi tidak berarti mengabaikan hubungan antar manusia dengan sesamanya, bahkan dengan konsep cinta tersebut sangat berpengaruh dalam hubungan sesama manusia yakni lahirnya rasa kasih sayang di antara mereka, sehingga tidak mungkin ada sikap saling menyakiti atau semacamnya, bahkan bagi yang memiliki cinta dimaksud dalam ajaran tasawuf sudah pasti tidak ada yang melakukan penyimpangan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang jumlahnya 18 yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>25</sup> Melakukan hal yang bertentangan dari nilai-nilai pendidikan karakter adalah dosa, karena menyalahi ketentuan ajaran agama. Orang yang menempu perjalanan tasawuf sangat takut melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan dosa, sehingga dalam praktek cinta sudah pasti mengamalkan nilai-nilai yang tercantum dalam pendidikan karakter tersebut, sekalipun secara teori tidak disebutkan.

Adapun wujud cinta hanya diperuntukkan kepada Tuhan sebab hanya Dialah yang memiliki sebab-sebab adanya cinta, yaitu;

1. Manusia mempunyai tabi'at yang cenderung kepada kekekalan, sedang yang kekal hanya Tuhan.
2. Manusia mempunyai tabi'at yang suka kepada kebaikan dan Yang Maha Baik hanya Tuhan.
3. Adanya kekserasian antara yang dicintai dan yang mencintai.
4. Mencintai sesuatu karena diri yang dicintai tanpa mengharap apa-apa. Sikap yang demikian hanya Tuhan yang tidak membutuhkan sesuatu.<sup>26</sup>

Argumen tersebut, dipertegas oleh Ibn Qayyim (hidup sekitar abad VIII H.)<sup>27</sup> bahwa siapa yang mengetahui Tuhan, maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintai-Nya kecuali Dia dan tidak ada sesuatu yang disukai kecuali Dia.<sup>28</sup> Ini berarti jika ada sesuatu yang lebih dicintai atau yang lebih

---

<sup>25</sup> Muhammad Ilyas Ismail, *op. cit.*, h. 121-124.

<sup>26</sup> Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *al-Mahabbah wa al-Syauq*, Terj. Abu Asma Anshari, *Rindu dan Cinta Kepada Allah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 315-317.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *op. cit.*, h. 147

<sup>28</sup> Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ma Darij al-Salikin Bain Manazil Iyyaka Na' budu wa Iyyaka Nasta' in* (Kairo: Dar al-Fikr, 1992), h.357.

dicintai daripada Tuhan berarti tidak mengenal Tuhan. Karena itu, cinta bagi kaum sufi hanyalah kepada Tuhan.

Meskipun pandangan mereka berbeda, tetapi mereka sepakat bahwa cinta yang sebenarnya adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya, Q.S. Taha/20: 39.

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

*dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku*

Hal tersebut, merupakan anugerah yang termahal, tertinggi, dan terindah, karena ketika cinta sudah diperoleh, seseorang akan mencintai karena Allah swt, menjaga keseimbangan rasa kenikmatan dunia, tidak terpengaruh oleh kekuasaan dan kekayaan, melindungi manusia dari kesedihan dan kegelisahan jiwa.<sup>29</sup> Jadi, cinta Allah diberikan kepada hamba yang mencintai-Nya dan suci dari segala macam bentuk dosa, bahkan mereka telah mampu menghilangkan sifat nasut yang dimiliki, sehingga ia dapat menyaksikan Tuhan melalui hati sanubari atau merasa dekat dan bersatu dengan Tuhan. Wujud cinta yang demikian tentunya diliputi nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, sesuai dengan jawaban dari mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat melalui angket. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2

Pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa: Apakah pada wujud cinta di ajaran tasawuf terdapat nilai-nilai pendidikan karakter ?

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	50	100 %
2.	tidak	-	0 %
3.	Kurang tahu	-	0 %
4.	Tidak tahu	-	0 %
	Jumlah	50	100 %

Seperti halnya dengan tabel pertama, jawaban yang masuk tentang adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam wujud cinta di ajaran tasawuf sangat jelas, karena semua mahasiswa yang mengisi dan mengembalikan angket yang diedarkan mengatakan ya. Meskipun cinta hanya untuk Allah, tetapi tidak berarti terputus hubungan kepada sesama umat manusia. Bahkan dengan cinta kepada Allah menambahkan sikap kasih

<sup>29</sup>Lihat Yusran el-Fakhrani, *Kitab al-hubb*, terj. Zainuddin A. Naufal *Kitab Cinta* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 16-17.

sayang kepada sesama makhluk dan lingkungan serta pengabdian kepada bangsa dan negara.

Selain hasil angket tersebut, terdapat pula jawaban tentang nilai-nilai yang terkandung dalam wujud cinta dalam ajaran tasawuf yang diberikan oleh mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat secara tertulis sebagai berikut:

- a. Menjaga diri dari sifat tercela dan perbuatan tidak bermanfaat
- b. Dapat mengendalikan hawa nafsu
- c. Saling menghormati antara sesama umat manusia
- d. Memperkuat tali silaturahmi
- e. Meningkatkan ibadah kepada Allah
- f. Memperkuat akidah
- g. Sopan santun terhadap yang lain
- h. Membantu tanpa menuntut imbalan
- i. Adil dalam memutuskan sesuatu<sup>30</sup>

Basri menambahkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran cinta di tasawuf adalah menumbuhkan sikap keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, sehingga menimbulkan kedamaian dalam masyarakat, karena konsep cinta tersebut menjadikan seseorang berakhlakul karimah yang senantiasa menginginkan kedamaian, sehingga dalam setiap ucapan dan tingkah laku senantiasa menyenangkan orang lain.<sup>31</sup> Ungkapan yang sama diberikan oleh Agus Salim bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep cinta tersebut adalah; ikhlas dalam beramal, adil dalam memutuskan, selalu memberi tanpa menuntut imbalan, dan ketulusan dalam berbuat.<sup>32</sup>

Dengan melihat jawaban tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam wujud cinta meliputi nilai-nilai pendidikan karakter, seperti yang tergambar dalam pandangan Elfindi, yang mengemukakan karakter anak didik dan civitas akademika dibangun atas 4 elemen, yaitu spiritual, ilmu, amal, dan sosial. Karakter spiritual merupakan karakter relegius yang meliputi yang lain. Sementara karakter Ilmu, amal dan sosial meliputi karakter sejati yakni; sabar, empati, jujur, adil, tanggung jawab, dan ikhlas.<sup>33</sup> sekalipun ada yang tidak sama secara teks, tetapi makna yang tercakup di dalamnya dapat meliputi nilai-nilai pendidikan karakter, seperti akhlakul karimah sudah menghimpun nilai relegius, kejujuran kerja

---

<sup>30</sup> Hasil jawaban tertulis dari mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.

<sup>31</sup> Wawancara dengan mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat semester IX, Kamis 10 Oktober 2013

<sup>32</sup> Wawancara dengan mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat semester V, Kamis 10 Oktober 2013

<sup>33</sup> Lihat Elfindri, *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional* (Jakarta: Baduose, 20012), h. 94-95.

keras dan lain-lain, karena semua nilai pendidikan karakter tersebut, merupakan bagian dari akhlakul karimah, bahkan nilai-nilai yang terkandung dalam akhlakul karimah lebih luas dibanding dengan nilai dalam pendidikan karakter, sehingga ketika mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat menjawab pertanyaan tentang apakah saudara setuju dengan konsep cinta tersebut, mereka menjawab semuanya ya. Hal ini dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 3

Pertanyaan yang diajukan dalam tabel ini: Apakah saudara setuju dengan ajaran cinta tersebut ?

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	50	100 %
2.	tidak	-	0 %
3.	Kurang tahu	-	0 %
4.	Tidak tahu	-	0 %
	Jumlah	50	100 %

Jawaban mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat tersebut, disertai dengan alasan yang diberikan secara tertulis sebagai berikut:

- a. Dapat menyadarkan diri
- b. Mendekatkan diri kepada yang terbaik dan terindah
- c. Cinta kepada Allah adalah fitrah yang sekaligus menggerakkan cinta kepada sesama manusia dan mencintai kebaikan
- d. Cinta kepada Allah memberikan motivasi untuk melakukan yang terbaik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>34</sup>

Dari 50 orang mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, ada 5 orang yang tidak memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Sekalipun demikian, tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ajaran cinta di tasawuf, karena melihat alasan yang diberikan oleh mahasiswa, pada nomor tiga dan empat saja sudah menunjukkan kandungan nilai-nilai pendidikan karakter yang cukup terkait dengan hubungan antara sesama manusia dan lingkungannya. Jika seseorang termotivasi melakukan yang terbaik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, tentunya akan lahir ucapan dan perbuatan yang menyenangkan terhadap sesama umat manusia, bangsa dan negara, sehingga menjadi rahmat bagi sekitarnya. Hal tersebut, tidak sulit karena memang pada diri manusia terdapat potensi kebaikan yang harus dikembangkan demi terwujudnya nilai-nilai pendidikan karakter yang lahir dari kecintaan kepada Allah dalam pandangan tasawuf, hanya memerlukan latihan.

---

<sup>34</sup> Hasil Jawaban dari mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar secara tertulis.

Adapun dasar cinta oleh mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat pada umumnya mereka sudah tahu. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4  
Pertanyaan yang diajukan dalam hal ini adalah apakah saudara tahu dasar cinta dalam ajaran tasawuf ?

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	44	97 %
2.	tidak	-	0 %
3.	Kurang tahu	6	3 %
4.	Tidak tahu	-	0 %
	Jumlah	50	100 %

Dasar cinta yang dimaksud adalah al-Qur'an dan hadis, diantaranya, Q.S. al-Maidah/5: 54.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*

Selain itu, terdapat hadis yang dijadikan landasan, di antaranya: hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحِبُّهُ فَإِذَا أَحَبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ

سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاعَتَهُ (رواه البخارى).<sup>35</sup>

“Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman; Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang dengannya, dan tidaklah hamba-Ku bertaqarrub kepada-Ku lebih Aku cintai dari yang Aku fardukan atasnya, dan hamba-Ku selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya, apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang mendengar dengannya, penglihatannya yang dengannya melihat, tangannya yang dengannya menyerang dan kakinya yang dipakai berjalan. Jika ia minta kepada-Ku, akan Kuberikan padanya dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku akan Kuberi perlindungan, dan Aku tidak ragu melakukan apapun sebagaimana Aku tidak ragu mengambil nyawa seorang mukmin karena ia membenci maut dan Aku tidak suka mengecewakannya (Hadis riwayat al-Bukhari).”

Meskipun ada yang kurang mengetahui dasar cinta, tetapi bila dibanding dengan yang mengetahui dasar cinta dalam tasawuf adalah lebih banyak, sehingga untuk memberikan penilaian tentang adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada dasar tersebut tidak ada masalah, sekalipun hasil penilaian mereka tergantung pengetahuannya. Hal ini dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 5  
Pertanyaan dalam tabel ini adalah apakah ada nilai-nilai pendidikan karakter dalam dasar cinta tersebut ?

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	44	97 %
2.	tidak	-	0 %
3.	Kurang tahu	6	3 %
4.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Basri Lebih menegaskan bahwa pada dasar konsep cinta dalam ajaran tasawuf terdapat nilai-nilai untuk saling kasih mengasih antara

<sup>35</sup> Imam al-Bukhara, *Sahih al-Bukhari*, juz VII (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), h. 243-244.

sesama umat manusia, sehingga jika tidak mengikuti hal tersebut berarti dianggap belum memiliki cinta yang dimaksud dalam konsep tasawuf.<sup>36</sup>

Apa yang dikemukakan oleh mahasiswa memang sangat tepat karena melihat ayat tersebut, khususnya kalimat *azilatin 'alal mu'minin* yang bermakna tunduk dan tawadu.<sup>37</sup> Ibnu Katsir mengatakan bahwa hal tersebut merupakan sifat orang mukmin yang sempurna, bersikap tawadu kepada saudaranya.<sup>38</sup> Sedang al-Zamakhsyari memberi dua pengertian, yaitu; 1) mengandung kerendahan, artinya mengasihi dan mengikuti, dan 2) mereka memuliakan, artinya meninggikan martabat dan melebihi orang-orang beriman serta memudahkan keinginan mereka.<sup>39</sup> Kesemuanya menunjukkan sikap akhlakul karimah, yang di dalamnya penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Sekalipun terjadi jalinan cinta antara sesama manusia, tetapi jalinan cinta yang dimaksud bukan yang terjadi di kalangan remaja dalam masyarakat dewasa ini, tanpa menghiraukan ketentuan ajaran agama, seperti yang banyak diangkat dalam kisah sinetron atau film layar lebar, melainkan jalinan cinta yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Cara Mendapatkan Cinta.**

Basri memperjelas bahwa cara yang ditempuh seorang dalam mendapatkan cinta mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diwujudkan dalam menjaga keharmonisan hubungan antara sesama umat manusia, termasuk dengan makhluk lainnya, karena cara yang ditempuh melalui tahapan-tahapan seperti sabar, taubat, tawakkal dan lain-lain, untuk mensucikan diri agar cinta yang merupakan anugerah Tuhan dapat tercapai.<sup>40</sup> Untuk mencapainya diperlukan perjuangan dan latihan mensucikan diri, menghilangkan sifat nasut yang dimiliki, kemudian mengisinya dengan sifat lahut. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan guna

---

<sup>36</sup> Wawancara mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat semester IX, Kamis, 10 Oktober 2013.

<sup>37</sup> Lihat Muhammad ibn Isma' il Ibrahim, *Mu' jam al-Alfaz wa al-A' lam al-Qur' aniyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arab, 1968), h. 187.

<sup>38</sup> Lihat Abi al-Fida' Isma' il ibn Kasir, *Tafsir al-Qur'an al- 'Azimm*, juz II (Mesir: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyyah, 1992), h. 67.

<sup>39</sup> Lihat Abi al-Qasim Jarallah Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 623.

<sup>40</sup> Wawancara dengan mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat semester IX, Kamis 10 Oktober 2013

melenyapkan pengaruh hawa nafsu, karena hawa nafsu menjadi penyebab segala sifat yang tidak baik, yang dapat membawa seseorang kepada kebinasaan. Sifat-sifat tidak baik ini disebut dengan akhlakul mazmumah. Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, bagi sufi yang dalam perjalanan mendapatkan cinta harus melakukan taubat dan istigfar dari dosa besar maupun dosa kecil. Si sufi harus berniat, berjanji dan bertekad untuk tidak lagi mengulangi dosa-dosa itu untuk selama-lamanya. Seiring dengan itu seorang sufi berniat, berjanji dan bertekad pula, untuk mengisi seluruh hidup dan kehidupannya dengan amal saleh, baik yang wajib maupun yang sunat. Taubat dan istigfar bagi seorang sufi ibarat suatu dasar pada suatu bangunan atau ibarat akar dari suatu pohon, tidak mungkin ada bangunan tanpa dasar dan tak mungkin ada pohon tanpa ada akar. Demikian pula halnya, tidak mungkin jadi sufi tanpa taubat nasuha dan istigfar yang sungguh-sungguh, dihayati, dan dilaksanakan. Bersihkan dulu lobang pondasi, sebelum meletakkan batu pertama bangunan. Bersihkan dulu lobang tempat menanam pohon, sebelum pohon itu ditanam. Bersihkan dulu lobang diri rohani pencari cinta, sebelum melangkah mengamalkan ajaran tasawuf.

Pembersihan dan pengosongan diri rohani dari segala dosa dan noda, dari segala sifat yang buruk dan tercela, menghentikan segala perbuatan fahsya' dan mungkar yang merusak, dan seterusnya. Cara ini dinamakan **takhalli**.<sup>41</sup> Setelah melaksanakan takhalli, tindak lanjut berikutnya adalah mengisi tempat yang kosong itu dengan amal-amal yang saleh, yang digerakkan oleh sifat-sifat yang terpuji, yang tumbuh dari hati atau diri rohani yang telah bersih tadi. Pembersihan dan pengisian tidak mungkin terlaksana atau menjadi kenyataan sekaligus, tetapi harus dilaksanakan dengan riyadhah (latihan) dan mujahadah (perjuangan yang sungguh-sungguh), yang dilaksanakan terus menerus sampai akhir hayat. Sebab bibit fujur (buruk) dan bibit takwa (baik) tetap ada dan telah tertanam sejak manusia masih dalam alam rahim ibu kita, sehingga yang dilakukan diri insani hendaklah mengalahkan bakat, bibit fujur, sehingga bakat, bibit takwa menjadi dominan, menjadi kenyataan dalam kehidupan insani.

Pembersihan dilakukan secara lahiriah dan batiniah. Secara lahiriah, pada garis besarnya ada 7 (tujuh) anggota badan manusia yang kalau dimanfaatkan untuk kebaikan maka dia merupakan rahmat dan nikmat, tetapi kalau dilaksanakan untuk kejahatan maka dia merupakan kedurhakaan dan kekufuran. Ketujuh anggota tubuh adalah :

- 1) Mata seharusnya digunakan untuk melihat alam ini sebagai nikmat dan bukti adanya Tuhan, tidak untuk melihat yang haram

---

<sup>41</sup> Djam'an Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. DR.H. Saidi Syekh Kadirun Yahya* (Malang: CV. Widya Karya Malang, 2004), h. 232



- 2) Telinga seharusnya digunakan untuk mendengar ajaran-ajaran agama untuk kemashlahatan hidup di dunia dan di akhirat, tidak untuk mendengar sesuatu yang mendorong untuk berbuat maksiat.
- 3) Mulut atau lidah seharusnya digunakan untuk perkataan yang baik dan bermanfaat, membaca al-Qur'an, berzikir, beristigfar, dan seterusnya, tidak untuk mengatakan perkataan-perkataan yang tidak baik, berdusta, dan seterusnya.
- 4) Tangan seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Bukan untuk dipergunakan untuk berbuat yang merusak.
- 5) Kaki seharusnya digunakan untuk berjalan mencari rezeki yang halal dan mengerjakan ibadah, tidak untuk mencari rezeki yang haram dan berbuat maksiat.
- 6) Perut seharusnya diisi dengan makanan yang baik dan halal, supaya memperoleh kekuatan untuk beribadah, tidak diisi dengan makanan yang haram, untuk berbuat maksiat.
- 7) Kemaluan seharusnya digunakan untuk mendaoatkan ketuunan melalui menikah, supaya dunia ini makmur, tidak dipergunakan untuk memuaskan syahwat dengan berzina yang menghancurkan kehidupan bermasyarakat.<sup>42</sup>

Sedang mensucikan diri dari dosa batin adalah mensucikan diri dari maksiat batin sebagai sifat-sifat yang tercela dan itu merupakan najis-najis maknawiyah yang tidak mungkin orang mendekatkan diri kepada Allah sebelum disucikan. sebagaimana halnya tidak mungkin seorang mendekatkan diri kepada Allah, kalau najis-najis as- shuriyah (najis materi) tidak disucikan terlebih dahulu. Sifat-sifat tercela yang mengotori diri rohani manusia itu banyak sekali, antara lain, hasad (iri hati), haqad (dengki), kibir (sombong, takabur), ujub (bangga diri), bakhil (kikir), riya (pamer), hubbul mal (cinta harta), hubbul jah (cinta pangkat), tafaakkur (bangga diri), ghadlab (pemarah), ghibah (pengumpat), namimah (ngerumpi keburukan orang), *kizib* (dusta), kasratul kalam (banyak bicara), dan lain –lain.<sup>43</sup> Pusat dari segala sifat yang tercela adalah hati nurani atau diri rohani manusia. Dalam kajian tasawuf dan tarekat, dinamakan latifatul qalbi yang merupakan latifatul rabbaniyah, yaitu roh yang suci yang paling halus menjadi hakikat dari diri manusia. Itulah yang dinamakan diri yang sebenarnya diri. Latifatul qalbi ini merupakan induk dari latifah-latifah yang lain. Dengan dialah kita dapat mendekatkan diri kepada Allah swt., manakala dia telah dibersihkan dari kotoran-kotoran lahir dan batin, kemudian diisi dengan zikrullah.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 233

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 234

<sup>44</sup> Djam'an Nur, *op. cit.*, h. 234

Langkah selanjutnya adalah pengisian diri dengan sifat terpuji disebut tahalli, secara harfiah berarti mengisi dan menghiasi diri atau menyibukkan diri dengan sifat-sifat mahmudah dengan kegiatan-kegiatan “akmalush shalihah, adalah amat penting, karena kesibukan-kesibukan yang berbentuk amal-amal maksiat selama ini harus segera diganti dengan kesibukan-kesibukan baru, yaitu kegiatan amal kebaikan. Inilah yang dinamakan inabah. Inabah artinya kembali kejalan yang hak atau benar, mengganti kebiasaan yang buruk dengan kebiasaan yang baik.<sup>45</sup> Secara perlahan dan bertahap diri akan mengalami kesucian. Tahapan yang ditempuh dalam mensucikan diri disebut maqamat.

Para ahli berbeda dalam menetapkan maqam yang harus dilalui, seperti Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi membagi maqam kepada tujuh tingkatan; taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal dan rida.<sup>46</sup> Sementara Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi (w. 995 M.)<sup>47</sup> membagi sepuluh tingkatan; taubat, zuhud, sabar, faqr, tawaddu, taqwa, tawakkal, rida, cinta dan ma'rifah.<sup>48</sup> Begitu pula dengan Abu Hamid al-Gazali menetapkan delapan tingkatan; taubat, sabar, faqr, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah dan rida.<sup>49</sup>

Perbedaan tersebut dikarenakan perbedaan pengetahuan dan pengalaman mereka. Namun demikian, jika dilihat pembagian di atas, tampak antara satu dengan lainnya saling melengkapi. Sementara itu, cinta dan ma'rifah diperselisihkan, apakah masuk dalam maqam atau hal. Jika dilihat dari jenjang yang dicapai oleh kaum sufi, maka cinta dan ma'rifah digolongkan sebagai maqam, tetapi jika dilihat dari apa yang diperoleh dalam cinta dan ma'rifah, maka digolongkan sebagai hal karena sifatnya sementara. Meskipun demikian, cinta merupakan salah satu puncak perjalanan ruhani seorang sufi dan cara mendapatkannya melebihi pendidikan karakter yang dipraktekkan baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Hasilnyapun melebihi dari 18 nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki dan dimasyarakatkan, karena orang-orang yang melaksanakan takhalli dan tahalli secara baik dan sempurna dengan riyadhah dan mujahadah yang terus menerus, sehingga dia sampai pada tingkat tajalli, tingkat hakikat, yakni terbuka hijab, sehingga antara hamba dengan Tuhan dirasa dekat dan tidak jarak lagi. Disitulah pencapaian cinta dalam ajaran taswuf dan melahirkan kebenaran dan keimanan yang sesungguhnya.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 236

<sup>46</sup> Lihat Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *Kitab al-Luma'*. Mesir ( Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), h. 65-66..

<sup>47</sup> Fazlur Rahman, *loc.cit.*

<sup>48</sup> Lihat Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf* (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), h. 111.

<sup>49</sup> Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Gazali, *op.cit.*, h. 3 dst.

Melihat cara yang ditempuh oleh kaum sufi dalam mendapatkan cinta, tidaklah heran jika mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat mengatakan terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, bahkan secara keseluruhan tahapan tersebut, merupakan latihan yang akan menghasilkan manusia yang sempurna, yang di atas pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat dalam tabel jawaban mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat sebagai berikut:

Tabel 6  
Pertanyaan yang diajukan dalam tabel ini: Apakah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam cara mendapatkan cinta tersebut ?

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	50	100 %
2.	Tidak	-	0 %
3.	Kurang tahu	-	0 %
4.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Melihat hasil angket tersebut, semua mahasiswa menilai adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam cara yang ditempu untuk mendapatkan cinta dalam konsep tasawuf. Hal ini dapat dipahami dengan melihat cara yang ditempuh oleh para sufi yakni melalui penyucian diri dengan berawal dari taubat yang sesungguhnya, baik dari dosa kecil maupun dosa besar, bahkan lalai sejenak saja dalam mengingat Tuhan harus bertaubat. Tidak ada yang dapat mendapatkan cinta jika masih ada dosa, bahkan tahapan-tahapan yang dilalui, (taubat, sabar, zuhud, faqr, tawakkal, dan lain-lain), merupakan bagian ajaran etika dan pendidikan karakter yang harus dimiliki, sehingga bagi orang yang sudah mendapatkan cinta menurut konsep tasawuf berarti dia sudah berkarakter baik.

Nilai-nilai tersebut sudah tercakup dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang pendidikan nasional fasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

#### D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Manfaat Cinta dalam ajaran Tasawuf

Bagi mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sudah mengetahui hal tersebut, sebagaimana yang terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7  
Pertanyaan dalam tabel ini adalah apakah saudara mengetahui manfaat cinta tersebut ?

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	50	100 %
2.	tidak	-	0 %
3.	Kurang tahu	-	0 %
4.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100 %

Hasil angket tersebut menunjukkan pengetahuan mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat cukup signifikan, karena mereka menjawab ya. Pengetahuan ini menunjukkan bukti kemampuan mereka mendalami mata kuliah tasawuf yang merupakan salah satu cirri khas sebagai mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Termasuk jawaban yang secara tertulis terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada manfaat konsep cinta yang ada di tasawuf, menunjukkan tingkat pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap tasawuf. Jawaban tersebut adalah:

- a. Lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Menimbulkan ketenangan jiwa
- c. Memperbaiki akhlak
- d. Menambah iman dan cinta kepada Allah
- e. Selalu menjalankan perintah-Nya
- f. Mensucikan jiwa dan hati
- g. Memiliki sikap empati kepada sesama
- h. Suka menolong
- i. Menimbulkan perdamaian
- j. Memperkuat akidah
- k. Saling kasih mengasihi<sup>50</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa cinta manusia kepada Allah swt., merupakan penjelmaan kualitas pribadi seseorang yang beriman yang ditandai dengan ketaatan, penghormatan, serta pengagungan terhadap-Nya, sehingga melahirkan sikap lebih mementingkan Allah swt. dari pada yang

---

<sup>50</sup> Jawaban tertulis mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

lain, tidak sabar dan resah, jika tidak memandang dan memenuhi kehendak-Nya, tidak tenang, jika tidak bersama-Nya dan tidak menyebut yang lain kecuali mengingat-Nya. Puncak kenikmatan yang dirasakan adalah ketika menyebut-nyebut-Nya (berzikir) sambil memandang keindahan, keagungan, dan kebesaran-Nya.<sup>51</sup> Itulah kebahagiaan sejati, yakni pertemuan dengan Kekasih Yang Maha Agung. Zat yang senantiasa dimintai pertolongan, Zat yang selalu menjaga dan memeliharanya, agar tidak masuk dalam perangkat hawa nafsu yang selalu menggoda, Zat yang selalu memberinya nikmat yang tidak terbatas.<sup>52</sup> Keyakinan tentang melihat Allah swt. didasarkan pada Q.S. al-Qiyamah/75: 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

22. *Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri.*
23. *Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*

Manfaat tersebut, diperoleh sebagai buah cinta yang tumbuh dalam hati orang-orang beriman adalah bebas dari perasaan benci, dengki, dendam, dan semacamnya, sehingga jiwanya menjadi suci dan bersih, karena mereka yakin bahwa perasaan tersebut dapat menimbulkan perasaan sedih dan duka yang tidak ada habisnya, bahkan dapat menimbulkan penyakit yang merusak tubuh. Dengan cinta, manusia terbebas dari perasaan egois menuju keluasan, dan kelonggaran hidup bersama dengan yang lainnya. Hal ini dapat terlaksana karena pembersihan diri dari sifat tercela, kemudian memasuki tahapan pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti, taubat, sabar, ihsan, adil, tawakkal, jihad, memperbanyak amal saleh, dan takwa. Kemudian dilanjutkan dengan latihan membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ketentuan ajaran agama, baik lahir maupun batin, dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk, sehingga menjadikan seseorang sebagai manusia yang sempurna, berakhlak mulia.

Jawaban mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat tersebut di atas, menunjukkan penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter yang dihasilkan dari manfaat cinta, sehingga dapat dipahami bahwa mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat mengakui adanya nilai-nilai pendidikan karakter pada manfaat cinta dalam ajaran tasawuf. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut;

---

<sup>51</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 158.

<sup>52</sup> Lihat Muhammad Musa Syarif, *Kaifa Nuhibullah wa Nasytaqu Ilaih*, terj. Ahmad Yaman Syamsuddin, *Quantum Cinta Bagaimana Melejitkan Kualitas Cinta Anda Kepada-Nya* (Solo: Insan Kamil, 2008), h. 33.

Tabel 8

Pertanyaan yang diajukan dalam tabel ini adalah apakah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam manfaat cinta tersebut ?

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ya	50	100 %
2.	tidak	-	0 %
3.	Kurang tahu	-	0 %
4.	Tidak tahu	-	0 %
	Jumlah	50	100 %

Sesungguhnya jawaban yang diberikan oleh mahasiswa pada bagian c. yakni memperbaiki akhlak sudah meliputi semua nilai yang lain, karena orang yang berakhlak baik pasti suci jiwanya, orang yang suci jiwanya pasti menjalankan segala perintah agama dan menjauhi larangannya, sehingga semua nilai-nilai pendidikan karakter dapat dimiliki. Orang yang taat pada perintah agama otomatis saling kasih mengasihi dan suka menolong terhadap sesama. Jika hal itu terjadi tentunya akan terciptalah kedamaian di tengah-tengah-masyarakat. Kedamaian itulah yang merupakan dambaan semua orang dan inti dari nilai-nilai pendidikan karakter.

Sesungguhnya dalam Undang-Undang No. 4 tahun 2005 menunjukkan bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang memiliki karakter yang kuat yang dapat menghadapi persaingan peradaban yang tinggi dewasa ini. Untuk memajukan bangsa dan Negara dibutuhkan manusia yang berkarakter kuat dan berkepribadian, yaitu manusia yang memiliki sifat: 1. Relegius yang dicirikan dengan sikap hidup dan taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. 2. Moderat, yang dicirikan dengan sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam keprubadian pertengahan antara individual dan social, berorientasi materi dan rohani, serta mampu hidup dan bekerja sama dalam kemajemukan. 3. Cerdas, yang dicirikan dengan sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. 4. Mandiri, yang dicirikan dengan sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.<sup>53</sup> Haal ini semakin memperkuat adanya nilai-nilai pendidikan karakter dalam cinta.

---

<sup>53</sup> Lihat Haedar Nashir, et. al., *Revitalisasi Visi dan Karakter bangsa Agenda Indonesia Ke Depan* (Yogyakarta:Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009), h, 19-20.

## **E. Kesimpulan**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada wujud cinta dalam ajaran tasawuf adalah menumbuhkan sikap keharmonisan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, iklas dalam beramal, adil dalam memutuskan, bertanggung jawab, toleransi, demokratis, dan takut menyakiti sesama umat manusia karena dipandang adalah dosa yang menjauhkan dari cinta Allah swt, sehingga dapat menciptakan kedamaian dalam masyarakat.

Cara yang ditempuh dalam mendapatkan cinta melalui takhalli, tahalli dan tajalli, dengan tahapan-tahapan taubat, zuhud, sabar, faqr, tawaddu, taqwa, tawakkal, rida, dan cinta. merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter, bukan hanya terkait dengan hubungan sesama umat manusia, melainkan juga terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Seseorang yang dalam tahapan mendapatkan cinta pasti terjaga dari segala ucapan dan perbuatan yang memunjukkan karakter buruk. Sebaliknya akan melahirkan manusia yang berkarakter baik yaitu; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manfaat yang diperoleh dalam konsep cinta tersebut adalah seseorang menjadi lebih dekat kepada Allah swt. Jika hal tersebut terjadi maka menambah ketaatan dalam menjalankan perintah ajaran agama dan menjauhi larangannya, sehingga dengan sendirinya akan melahirkan nilai-nilai karakter seperti; rasa ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat, memiliki sikap relegius yang dicirikan dengan sikap hidup dan taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Memiliki sikap moderat, yang dicirikan dengan sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian pertengahan antara individual dan sosial, berorientasi materi dan rohani, serta mampu hidup dan bekerja sama dalam kemajemukan. Sikap yang demikian itulah yang merupakan nilai-nilai pendidikan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basyuni, Ibrahim, 1319 H, *Nasy 'at al-Tasawuf al-Islam*, Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyah.
- Al-Bukhari, Imam, 1994, *Sahih al-Bukhari*, juz VII, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Elfindri et. al., 2012, *Pendidikan Karakter, Kerangka Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, Jakarta: Baduose Meia.
- El-Fakhrani, Yusran, 2007, *Kitab al-hubb*, terj. Zainuddin A. Naufal *Kitab Cinta*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- al-Gazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, 1995, *Al-Mahabbah wa al-Syauq*, Terj. Abu Asma Anshari, *Rindu dan Cinta Kepada Allah*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hadi, Surtriso, 1980, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: UGM Press.
- Ibn Katsir, 1992, Abi al-Fida' Isma' il, *Tafsir al-Qur'an al-'Azimm*, juz II, Mesir: Maktabah al-Nur al-'Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1992, *Ma Darij al-Salikin Bain Manazil Iyyaka Na' budu wa Iyyaka Nasta' in*, Kairo: Dar al-Fikr.
- Ibrahim, Muhammad ibn Isma' il, 1968, *Mu' jam al-Alfaz wa al-A' lam al-Qur'aniyyah* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arab.
- Ine I Yousda Amiran & Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Restu, Aksara.
- Ismail, Muhammad Ilyas, 2012, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, Makassar: Alauddin University Prees.
- James P. Spradley, 1990, *Participation Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Al-Kalabazi, Abu Bakar Muhammad, 1969, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tazawwuf*, Kairo: Maktabat al-Kulliyyah.
- Lexy J. Moleong, 2000, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.VIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmud, Abd al-Qadir, 1967, *Falsafat al-Sufiyyat al-Islam*, Kairo: Matba'at al-Ma'arif al-Imarah.



- Nadwi, Abu al-Hasan, 1974, *Maulan Jalluddn al-Rumi*, t.tp.: al-Mukhtar al-Islam.
- Nashir. Haedar et. al., 2009, *Revitalisasi Visi dan Karakter bangsa Agenda Indonesia Ke Depan*, Yogyakarta:Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nasution, Harun, 1973, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin, 2004, *Metodologi Studi Islam*, edisi revisi, Cet. IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, M. Ngalim, 2009, *Ilmu Pendidikan Teroritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, Djam'an, 2004, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyayyah*Pimpinan Prof. DR.H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, Malang: CV. Widya Karya Malang.
- Purwanto. M. Ngalim, 2009, *Ilmu Pendidikan Teroritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qutub, Sayyid, 1992, *Fi Zilal al-Qur'an*. Jilid, VI. Cairo: Dar al-Syar q.
- Rahman, Fazlur, 1984, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad "*Islam*", Bandung: Pustaka. 1984,
- Reynold A. Nicholson, 1963, *The Mystic of Islam*, London: Routledge and Kegan Paul.
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an.*, Bandung: Mizan.
- Al-Syahrwardi, 'Abd al-Qahir bin 'Abdullah, 1983, *Kitab Awarif al-Ma'arif*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Syarif, Muhammad Yasir, 1986, *Harakat al-Islami*, t.tp: al-Hay'at al-Misriyyat al-Ammah.
- Syarif, Muhammad Musa, 2008, *Kaifa Nuhibbullah wa Nasytaqu Ilaih*, terj. Ahmad Yaman Syamsuddin, *Quantum Cinta Bagaimana Melejitkan Kualitas Cinta Anda Kepada-Nya* , Solo: Insan Kamil.
- al-Tusi, Abu Nasr al-Sarraj, 1960, *Kitab al-Luma'*, Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah.
- Uwaidah, Kamil Muuhammad, 1996, *Zu al-Nun al-Misri al-Hakim al-Zahid*, Beirut: Dar al-'Ilmiyah.

- Yaumi, Muhammad, 2012, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*, Makassar: Alauddin University Press.
- Al-Zamakhshari, Abi al-Qasim Jarallah Mahmud ibn ‘Umar, *Al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil*. Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th..